

---

**MA'UDU DI DESA CAKURA KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN  
KABUPATEN TAKALAR (1900-2021)****Idah Wajar Wati; Jamiludin; Pendais Hak****e-mail: [indahwajarwati@gmail.com](mailto:indahwajarwati@gmail.com)**

Alumni, Pendidikan Sejarah, FKIP, UHO, Indonesia

Tenaga Pengajar, Pendidikan Sejarah, FKIP, Indonesia

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jl. H.E.A. Mokodompit, Universitas Halu Oleo, Indonesia

---

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, (2) Untuk menguraikan tahapan pelaksanaan tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, (3) Untuk mengetahui makna tradisi *Ma'udu* bagi masyarakat di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik (pengumpulan sumber) yang dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara dan studi dokumen, (2) Kritik yang dilakukan dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, (3) Historiografi yang dilakukan secara sistematis dan ekspose. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura merupakan perayaan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Tradisi ini mulai dilaksanakan sejak datangnya Sayyid Jalaluddin pada tahun 1602 M untuk menyiarkan agama Islam di Desa Cikoang lalu memadukan kebudayaan masyarakat dengan ajaran Islam di Cikoang, hasil dari asimilasi tersebut disebut dengan nama *Ma'udu Lompoa*. *Ma'udu Lompoa* merupakan cikal bakal lahirnya *Ma'udu*, yaitu perayaan yang sama namun berbeda cara melaksanakannya serta berbeda tempat pelaksanaannya. (2) Tahapan pelaksanaan dalam tradisi *Ma'udu* dibagi menjadi dua yaitu tahap persiapan yang dimulai dengan menentukan waktu pelaksanaan dan persiapan untuk melakukan tradisi *Ma'udu*. Tahap kedua yaitu pelaksanaan *Ma'udu* yang dimulai dengan proses pembuatan *kanre Ma'udu*, setelah membuat *kanre Ma'udu* tahap selanjutnya adalah membawa *kanre Ma'udu* ke rumah imam agar *kanre Ma'udu* tersebut di *rateki* oleh para imam, dan proses terakhir yaitu memulangkan *kanre Ma'udu* ke rumah masyarakat. (3) Makna yang terkandung dalam tradisi *Ma'udu* merupakan makna simbolik yang digunakan di dalam *kanre Ma'udu*. Semua bahan dan alat tersebut mengandung makna dari seluruh pengetahuan di dunia yang menuntun manusia agar hidup lebih baik dengan melihat hal-hal baik seperti pada penggunaan telur, ayam, *songkolo*, baskom, bambu, dan lain sebagainya. Dari tradisi *Ma'udu* tali silaturahmi juga semakin erat dalam kehidupan bermasyarakat.

---

**Kata Kunci: Tahapan, makna, tradisi, dan *Ma'udu***

---

**Abstract:** The objectives of this study are: (1) To describe the background of the *Ma'udu* tradition in Cakura Village, South Polongbangkeng District, Takalar Regency, (2) To describe the stages of implementing the *Ma'udu* tradition in Cakura Village, South Polongbangkeng District, Takalar Regency, (3) To find out the meaning of the *Ma'udu* tradition for the community in Cakura Village, South Polongbangkeng District, Takalar Regency. The method used in this study is the historical method with the following steps: (1) Heuristics (collection of sources) which are carried out by means of observation, interviews and document studies, (2) Criticisms carried out by external and internal criticism, (3) Historiography is done systematically and exposed. The results of this study indicate that: (1) The *Ma'udu* tradition in Cakura Village is a celebration to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad. This tradition began to be carried out since the arrival of Sayyid Jalaluddin in 1602 AD to broadcast Islam in Cikoang Village and then combined community culture with Islamic teachings in Cikoang, the result of this assimilation was called *Ma'udu Lompoa*. *Ma'udu Lompoa* is the forerunner to the birth of *Ma'udu*, which is the same celebration but different ways of doing it and different places of implementation. (2) The stages of implementation in the *Ma'udu* tradition are divided into two, namely the preparation stage which begins with determining the time of implementation and preparation for carrying out the *Ma'udu* tradition. The second stage is the implementation of *Ma'udu* which begins with

*the process of making the Ma'udu kanre, after making the Ma'udu kanre the next stage is to bring the Ma'udu kanre to the priest's house so that the Ma'udu kanre is rated by the priests, and the last process is return Kanre Ma'udu to the community's house. (3) The meaning contained in the Ma'udu tradition is a symbolic meaning used in the Ma'udu kanre. All these materials and tools contain the meaning of all knowledge in the world that guides humans to live better lives by seeing good things such as the use of eggs, chickens, songkolo', basins, bamboo, and so on. From the Ma'udu tradition, the relationship is also getting closer in social life.*

**Keywords: The Origin of Stages, Meaning, Tradition, and Ma'udu**

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dan saling sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dan kebudayaan yang berbeda-beda tersebut yang menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing. Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, selain itu juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang yang memegang sopan santun, dan juga masyarakat yang damai (Darsiyah, 2013: 1).

Bangsa Indonesia yang terdiri dari multi etnis, suku, ras, dan agama tentu saja bangsa Indonesia bukan saja kaya akan sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga kaya akan kebudayaan dan adat istiadat serta tradisi yang berbeda antara daerah yang satu dan daerah yang lainnya. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat serta tradisi yang dimiliki oleh setiap suku bangsa merupakan khasanah dalam memperkaya kebudayaan nasional.

Koentjaraningrat (1990: 186) mengemukakan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan dalam arus perkembangan zaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Selo Soemardjan dan Soelaeman dalam Soekanto (2015: 151) merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung pranata-pranata atau norma-norma sosial yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan hubungan masyarakat yang harmonis. Keteraturan dan hubungan sosial masyarakat yang harmonis tersebut akan tercipta lewat perilaku yang terpolakan dalam upacara dan diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukung upacara.

Setiap upacara adat yang dilaksanakan memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Beragam bentuk tradisi yang berkembang pada masyarakat berupa tata cara, kelakuan, upacara atau ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, dan kesenian yang bersumber dari masa lalu. Salah satu bentuk tradisi yang dimaksud adalah upacara keagamaan yang bersifat turun-temurun. Upacara-upacara keagamaan dalam kehidupan suatu suku, kelompok, atau persekutuan dalam masyarakat biasanya merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling tampak realisasinya. Kegiatan dalam upacara keagamaan merupakan manifestasi cara berpikir dan merasa seseorang yang amat menonjol (Bagus, 2000: 115).

Sztompka (2007: 71) berpandangan bahwa tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan serta spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara,

mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan.

Tradisi dalam perspektif historis adalah warisan sejarah itu sendiri. Keberadaannya melalui proses waktu atas kebiasaan masa lalu yang membentuk pola tindakan komunal. Suatu tradisi dapat dimaknai sebagai kebiasaan, praktik, pengetahuan dan doktrin yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian praktik, doktrin dan pengetahuan. Sementara wujudnya dapat mengidentifikasi dan melahirkan kebudayaan masyarakat. Sejatinya, pemahan dari sebuah tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diambil oleh masyarakat pada masa sekarang. Sikap serta orientasi ini memenuhi bagian penting dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat-istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Ariyono dan Aminuddin Siregar, 1985: 4). Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, diartikan sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1985: 459).

Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah segala sesuatu yang dapat disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 70).

Kepercayaan tentunya berlangsung sebuah proses komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Setiap daerah memiliki keunikan yang kental akan kebudayaan Islam, salah satunya pada saat perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini seakan telah menjadi ritual wajib setiap tahunnya. Bentuk perayaan maulid di tanah air juga berbeda-beda disetiap daerahnya.

Daerah Yogyakarta menyebutnya dengan istilah *grebeg maulid*, pada tumpukan gunung makanan di arak menuju Kraton, dibawah oleh prajurit lengkap dengan seragam dan formasi lengkap. Lalu, di daerah Cirebon menyebutnya dengan *Panjang jimat*, dimana rombongan warga membersihkan benda pusaka Keraton dan mengarak-araknya. Daerah Surabaya menyebutnya dengan istilah *mulutan*, setiap kepala keluarga berkumpul di masjid dengan membawa nasi tumpeng lengkap dengan lauk atau berbagai jenis buah atau bunga tujuh rupa (mawar, melati, kenanga, cempaka, sedap malam, kantil, melati gambir) disertai dengan wadah tanah liat dan membaca salawat Nabi (Alifaty, 2017: 18). Sulawesi Selatan khususnya Desa Cakura Kabupaten Takalar disebut dengan istilah *ma'udu* dimana setiap masyarakat akan ikut serta dalam perayaan tersebut dengan membawa telur rebus yang sudah diberikan kasumba warna-warni dan juga membawa makanan pendamping yang lainnya.

Tradisi *ma'udu* yang ada pada masyarakat Sulawesi Selatan masih bertahan hingga saat ini, bentuk dan situasi pelaksanaannya berbeda-beda pada setiap daerah. Misalnya pada masyarakat Tanralili, Kabupaten Maros, yang masih melaksanakan peringatan maulid. Dilihat dari aspek kebudayaan dan keunikannya, *ma'udu* memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya melalui pola pikir sebagai sistem pengetahuan yang bersumber melalui budaya masyarakat. Tradisi *ma'udu* ini masih berlangsung hingga saat ini dan dirayakan setiap setahun sekali pada hari memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Setiap tahunnya warga yang berdiam di Desa Cakura khususnya akan berbondong-bondong membawa bakul berisi makanan ke rumah Imam Dusun atau ke rumah Imam Desa kemudian para tetua akan membacakan *Barasanji* dan diakhiri dengan pelemparan beras pada sekumpulan bakul telur yang sudah berjejer rapi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dimana dalam tradisi *ma'udu* tersirat segudang makna dan merupakan bentuk dari rasa cinta warga kepada sang pencipta terutama pada Nabi Muhammad SAW

karena telah diberikan petunjuk dalam kehidupan dan tujuan lain dari ritual ini untuk mempererat tali silaturahmi antara warga supaya tetap terjaga serta mengukuhkan kembali ide-ide yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Sejarah dengan pendekatan Strukturis. Gilbert J. Garraghan S.J. menyatakan bahwa metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya (Notosusanto, 1978: 10-11). Tujuan dari metode penelitian sejarah adalah untuk mengkaji kebenaran masa lampau dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara teknis metode sejarah membicarakan tentang prosedur atau langkah-langkah praktis yang harus dilalui dalam proses penelitian dan penulisan sejarah, mulai dari tahap pencarian sumber yang relevan sampai pada tahap penyusunan narasi atau eksplanasi sejarah (Hadara, 2019: 1-2).

Penelitian ini menggunakan sejarah yaitu sumber tertulis yang diperoleh dalam bentuk hasil penelitian, sumber lisan yang diperoleh dari hasil tradisi lisan atau *old tradition* (hasil wawancara) dengan empat belas informan yang banyak mengetahui tentang sejarah, tahapan serta makna yang ada dalam tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, sumber visual yang merupakan sumber yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan dokumentasi

Prosedur penelitian sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2016: 12) yang terdiri dari mengumpulkan dan menemukan sumber, langkah ini dilakukan dengan melaksanakan pengamatan, melakukan wawancara dan melakukan kegiatan dokumentasi berbagai aktivitas kegiatan *Ma'udu*. Kritik sumber langkah ini dilakukan untuk menguji keaslian sumber data yang dilakukan dengan 2 cara yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kegiatan berikutnya adalah historiografi atau penulisan yang dilakukan dengan tiga tahap yakni menginterpretasi data, mengekplanasi data dan kemudian menyajikan data tersebut

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang Tradisi *Ma'udu* Secara Umum di Kabupaten Takalar**

Masyarakat suku Makassar dan Bugis merupakan salah satu dari ratusan suku yang mendiami berbagai daerah di Indonesia. Suku Makassar dan Bugis sendiri merupakan suku asli yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Kedua suku tersebut memiliki berbagai macam kebudayaan, kesenian, serta tradisi yang masih dilakukan dari zaman dahulu hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa mereka selalu mencintai adat-istiadat mereka.

Salah satu tradisi yang terkenal dari banyaknya tradisi yang lahir dari Sulawesi Selatan adalah *Ma'udu*. Sebagian masyarakat Indonesia mungkin masih asing dengan tradisi tersebut. Namun bagi masyarakat yang tinggal di tanah Daeng, tradisi *Ma'udu* adalah sebuah tradisi yang secara rutin selalu dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu setiap tiba hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, 12 Rabiul Awal. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas tersendiri yang akan terus berlanjut.

Dalam Firman Allah SWT, pada Surat al-A'raf ayat 157 yang memiliki arti "(yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi dan Ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makhruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (QS. Al-A'raf: 157).

Kata *Ma'udu* sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "*maulud*" yang artinya kelahiran seorang anak laki-laki. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan Maulid. *Ma'udu* pertama kali dilakukan oleh cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hasan. Hasan melakukan peringatan atas meninggalnya Nabi

Muhammad SAW, yaitu kakek tercinta yang telah berpulang sebagai pencerminan rasa cinta dan rindunya Hasan pada Nabi Muhammad SAW. Meskipun cara yang dilakukannya sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Takalar, tetapi hal yang dilakukan Hasan merupakan akar dari lahirnya tradisi *Ma'udu*. Lalu sekitar tahun 909-117 M, tradisi *Ma'udu* sudah mulai diperkenalkan oleh seorang penguasa Dinasti Fatimiyah.

Di Sulawesi Selatan ada beberapa jenis *Ma'udu*, yang paling umum disebut dengan *Ma'udu* untuk di Desa Cakura dan *Ma'udu Ca'di* (maulid kecil) di beberapa desa yang lain. Adapula yang disebut dengan *Ma'udu Lompoa* yang khusus diberikan pada *Ma'udu* yang ada di Desa Cikoang dan terakhir ada *Ma'udu Balla* yang hanya disimpan di dalam rumah. Untuk penyebutan *Ma'udu* digunakan di desa-desa bagian Selatan dan Utara Kabupaten Takalar, sementara untuk *Ma'udu Ca'di* digunakan oleh masyarakat yang di Kecamatan Tanakeke dan Sanrobone. *Ma'udu* dan *Ma'udu Ca'di* merupakan satu tradisi yang sama, yang membuat penyebutan atau nama tradisi tersebut berbeda adalah daerah tempat pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan. Karena meskipun satu kabupaten tetapi masyarakat di Kabupaten Takalar memiliki sedikit perbedaan pada masyarakat di setiap wilayahnya. Hal itu membuat beberapa nama bahkan bahasa yang masyarakat gunakan sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Adapula *Kanre Ma'udu* yang kecil disebut dengan "*Ma'udu Balla*" yang artinya maulid rumah. *Kanre Ma'udu* tersebut diperuntukkan untuk rumah-rumah masyarakat, sebagai wujud rasa terima kasih mereka karena telah diberikan rejeki dan tempat berlindung. Untuk bentuk, ukuran *Ma'udu Balla* jauh lebih kecil dibandingkan *kanre Ma'udu* pada umumnya. Wadah yang digunakan untuk membuat *Ma'udu Balla* menggunakan wadah yang kurang lebih hanya memuat 5 liter beras. Sementara untuk isian lainnya tetap mengikuti sebagaimana isi *kanre Ma'udu* pada umumnya tetapi dengan jumlah yang jauh lebih sedikit. *Kanre Ma'udu* yang berukuran kecil tersebut diletakkan di *benteng tangga balla* atau tiang tengah yang ada di dalam rumah. *Ma'udu Balla* hanya sekedar diletakkan sembari membaca sholawat nabi dan di buka kembali saat *kanre Ma'udu* yang dibawa ke rumah imam sudah tiba kembali ke rumah. *Ma'udu Balla* yang hanya diletakkan di dalam rumah tidak perlu di *rateki* atau dibacakan hal-hal yang sama dengan *kanre Ma'udu* yang dibawa ke rumah imam. Pada pengamatan di lapangan, masyarakat di Desa Cakura masih terus membuat *Ma'udu Balla* di rumah masing-masing. Terakhir ada yang disebut dengan *Ma'udu Lompoa*, *Ma'udu Lompoa* memiliki nama yang berbeda dari yang lain disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan yang paling utama selain karena perbedaan wilayah adalah karena prosesi yang ada pada pelaksanaan *Ma'udu Lompoa* sangat jauh berbeda dengan prosesi pada perayaan *Ma'udu* maupun pada *Ma'udu Ca'di*.

Setiap desa yang berada di daerah Takalar akan membagi hari untuk setiap dusun sebagai waktu perayaan tradisi *Ma'udu*. Berbeda sekali dengan perayaan *Ma'udu Lompoa* yang perayaannya dilakukan di daerah bernama Cikoang dan dalam waktu satu hari saja. Selain itu *Ma'udu Lompoa* juga akan dilaksanakan apabila *Ma'udu* yang dilakukan oleh setiap dusun dan desa sudah selesai semua. Namun, tradisi *Ma'udu* tidak bisa dipungkiri merupakan anak dari tradisi *Ma'udu Lompoa* sendiri. Hal ini karena tradisi *Ma'udu* lahir dari *Ma'udu Lompoa*.

Dari berbagai macam tradisi *Ma'udu* yang ada di Kabupaten Takalar dapat dilihat kesamaan yang menyatukan semuanya. Yaitu rasa kasih sayang dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat yang mendiami tanah Takalar masih terus melakukan tradisi tersebut hingga saat ini. Perbedaan-perbedaan yang lahir tidaklah menjadi penghambat dan mengurangi rasa cinta masyarakat kepada Nabi nya, kabar baiknya karena perbedaan-perbedaan yang ada tersebut justru menjadi ciri khas masing-masing wilayah di Kabupaten Takalar sehingga perayaan tradisi *Ma'udu* pada hari kelahiran Nabi jadi lebih berwarna dan berarti.

### ***Ma'udu* di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**

Dari *Ma'udu Lompoa* di Cikoang, kemudian tradisi ini menyebar ke seluruh penjuru tanah Takalar yang disebarluaskan oleh para Sayyid yang belajar agama di Cikoang. Para Sayyid yang belajar agama tidak hanya belajar agama saja, mereka ikut menyaksikan segala bentuk kebudayaan yang berada di daerah pesisir tersebut. Sehingga ketika mereka kembali ke kampung halaman mereka, para Sayyid

ini memperkenalkan tradisi *Ma'udu* sebagai salah satu cara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang mereka saksikan di Cikoang.

Salah satu desa yang juga melaksanakan *Ma'udu* yaitu di Patte'ne. tradisi *Ma'udu* yang ada di Patte'ne dibawa oleh tokoh pembawa dan penyiar Agama Islam Syekh Muhammad Saleh Puang Turu di Patte'ne. Hal tersebut terus berlanjut ke daerah-daerah yang lain hingga seluruh masyarakat akhirnya melaksanakan *Ma'udu*. Tetapi dengan berbagai alasan seperti letak tempat tinggal, kebiasaan, dan cara hidup yang berbeda-beda, akhirnya melahirkan tradisi *Ma'udu* yang bervariasi di setiap daerahnya.

Masuknya tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura berdasarkan sejarah lisan atau cerita masyarakat secara turun-temurun tradisi *Ma'udu* sudah ada dan telah dilaksanakan hampir sama dengan dilaksanakannya tradisi *Ma'udu Lompoa* di Cikoang yaitu sekitar tahun 1602 M yang dibawa masuk oleh Sayyid Abdul Jalali yang berkeliling daerah menyebarkan ajaran Agama Islam. *Ma'udu* yang dilaksanakan di Desa Cakura cukup berbeda dengan desa lain di Kabupaten Takalar (Wawancara Benta Dg. Bone 4 November 2021).

*Ma'udu* masuk ke Desa Cakura lebih lama dibandingkan daerah yang lain. Ini disebabkan karena letak Desa Cakura yang ada di daerah pegunungan sehingga cukup jauh dari Cikoang. Jarak dari Cikoang yang kurang lebih 25.5 km merupakan jarak yang cukup jauh dan akan memakan waktu yang cukup lama jika ditempuh dengan berjalan kaki bagi orang-orang dahulu (Wawancara Baharuddin Dg. Lalla 25 Oktober 2021).

Dalam pelaksanaannya selama masuk ke Desa Cakura, *Ma'udu* hampir tidak pernah mendapatkan kendala dalam pelaksanaannya setiap tahun. Namun selama beberapa tahun saat penjajah Belanda tiba di Kabupaten Takalar, saat para tentara Belanda setiap hari datang menyisir dan mencari *momo'* (tawanan tentara yaitu *Karaeng Temba*, *Karaeng Romo'*, *Karaeng Ampa'*, dan *Datoka*), pelaksanaan *Ma'udu* tidak dilakukan secara meriah, hanya sederhana saja. Sesekali ada pula beberapa tentara Belanda yang ikut makan dan merayakan *Ma'udu* di rumah imam (Wawancara Bente Dg. Bone 4 November 2021).

Berbeda dengan kedatangan Belanda yang tidak memberikan hambatan pada masyarakat untuk melaksanakan *Ma'udu*, kedatangan tentara Jepang cukup memberikan dampak. Pada zaman penjajahan Jepang atau sering disebut dengan *jammang Nippong* oleh masyarakat Desa Cakura merupakan zaman yang serba kekurangan. Banyak masyarakat yang menjadi miskin dan akhirnya pada beberapa tahun tersebut 80% masyarakatnya tidak melaksanakan *Ma'udu*. Adapun masyarakat yang melaksanakan *Ma'udu*, tidak dapat melakukannya dan merayakannya secara meriah akibat dari perekonomian yang rendah. Kendala lain seperti pengawasan yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada masyarakat Desa Cakura, membuat masyarakat tidak bebas beraktifitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terlebih lagi untuk melaksanakan *Ma'udu* (Wawancara Bente Dg. Bone 4 November 2021).

*Ma'udu* yang dilaksanakan dan dirayakan di luar dari Cikoang adalah *Ma'udu/Ma'udu Ca'di* (Maulid Kecil) dan sering disebut *Ma'udu*. Karena hal tersebut perayaan yang dilakukan di luar dari Desa Cikoang dilaksanakan dengan lebih sederhana. Seperti yang ada di Desa Cakura, pelaksanaan tradisi *Ma'udu* dilakukan dengan cara yang sangat sederhana sehingga tidak terlalu memakan biaya. Hal lain yang membuat masyarakat di Desa Cakura melaksanakan tradisi *Ma'udu* yang lebih sederhana dari tempat yang lainnya adalah karena pemahaman mengenai hal-hal yang berlebihan itu tidaklah baik. Ibu Masi Dg. Jinta (64 Tahun) mengatakan: "*punna jai dudu nipake a'ma'udu dara ngasengi. Alhamdulillah punna jai ja toana battu anrapangiki, iami punna tena taba sikali battu. Nani pakimai ngasengi anjo kanrea?*" arti dari perkataan beliau adalah, jika kita menggunakan terlalu banyak saat maulid semuanya akan terbuang sia-sia. Alhamdulillah jika ada tamu yang datang, bila tak ada yang datang maka semua sisanya harus diapakan? Selain dari satu alasan tersebut masyarakat masih memiliki satu atau lain alasan yang membuat masyarakat lebih memilih perayaan yang sederhana dibandingkan dengan perayaan yang mewah.

Awal mula masuknya tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura masyarakat tidak langsung menggunakan bahan dan alat seperti yang digunakan sekarang. Semuanya berproses hingga akhirnya *Ma'udu* dirayakan seperti yang terjadi sekarang. Pelaksanaan tradisi *Ma'udu* yang pertama hanya menggunakan *ka'dok minnyak* atau *songkolo'* yang di atasnya akan ditaruh potongan ayam yang sudah digoreng atau

dimasak dan sebutir telur ayam. Setelah itu masyarakat akan membawa *ka'dok minnyak* tersebut ke masjid yang ada di Dusun Bontocamba. Cukup lama prosesi tersebut berlangsung timbullah sebuah pemikiran oleh imam besar di desa yang disebut dengan *Sidakka*, *Ma'udu* ini mengajak masyarakat untuk mengumpulkan ayam 1 ekor, beras *sigantang* (4 liter), dan kelapa untuk setiap orang (Wawancara Hj. Dg. Agi 24 Oktober 2021).

Kemudian setelah *sidakka* dimusyawarakan kembali, akhirnya masyarakat di Desa Cakura sepakat menyebutnya dengan *Ma'udu* seperti asal dari tradisi tersebut yaitu *Ma'udu Lompoa*. Setelah ditetapkan tersebut maka penggunaan atau pembuatan *kanre Ma'udu* secara lengkap mulai diterapkan. Seiring berjalannya waktu dengan pengaruh dari perubahan zaman, sehingga *kanre Ma'udu* juga terus mengalami perubahan. Dimulai dari penggunaan *panca* yang dihilangkan sejak tahun 1950-an dengan alasan bahwa penggunaan *panca* memberatkan masyarakat yang kurang mampu dan tidak mempunyai hasil kebun yang banyak. Berlanjut pada tahun 1980-an masyarakat perlahan mulai tidak menggunakan *ka'dok karring/kanre matarak* atau nasi yang dimasak setengah matang yang beralih menggunakan beras mentah. Kemudian pada tahun 2002 secara serentak masyarakat yang dulunya menggunakan *baku* sebagai wadah pembuatan *kanre Ma'udu* beralih menggunakan baskom sebagai gantinya (Wawancara Abdul Haris Dg. Limpo 1 November 2021).

Perubahan dalam pelaksanaan *Ma'udu* juga pernah terjadi. Yaitu pada masa pemerintahan oleh kepada desa H. Dg. Tompo pada tahun 2002 yang dulunya perayaan *Ma'udu* dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Cakura secara bersamaan, diubah dan dibagi hari pelaksanaannya untuk setiap dusun yang berada di Desa Cakura. Lalu pada tahun 2020 pelaksanaan *Ma'udu* kembali dilakukan secara bersamaan tetapi dengan skala yang lebih kecil lagi. Hal tersebut disebabkan karena adanya pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021, berangkat dari pelaksanaan yang dilakukan saat tahun 2020, maka pada tahun 2021 para aparat desa sepakat untuk melaksanakan *Ma'udu* Desa yang dilakukan setelah semua dusun telah melaksanakan *Ma'udu* (Wawancara Syamsul Bahri Dg. Rapi 30 Oktober 2021).

Dari panjangnya cerita lahirnya tradisi *Ma'udu* yang telah tersebar luas dikalangan masyarakat di Sulawesi Selatan, fakta bahwa tradisi *Ma'udu* merupakan wujud cinta kasih dan rasa rindu umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW menjadi landasan dari lahirnya tradisi *Ma'udu*. *Ma'udu* merupakan salah satu cara umat Islam yang berdiam di tanah Daeng untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW, sekaligus tradisi yang berbasis nilai-nilai Islam yang akan terus mengingatkan umat muslim akan Nabi Muhammad SAW serta ajaran-ajarannya.

## **Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**

### **1. Tahap Persiapan Tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura**

#### **a. Perencanaan Tradisi *Ma'udu***

Tahap perencanaan dalam tradisi *Ma'udu* merupakan langkah awal dari pelaksanaan *Ma'udu*. Setiap melakukan perencanaan dalam sebuah kegiatan, hal pertama yang dilakukan adalah membentuk panitia pelaksana. Begitu pula dengan tahap awal pelaksanaan tradisi *Ma'udu* yaitu dengan membentuk kepanitiaan. Adapun pembentukan panitia ini dilakukan dengan membagi kelompok sesuai dengan jumlah dusun yang ada di Desa Cakura. Ada enam dusun yang berada di Desa Cakura, setiap lima orang akan menjadi panitia dalam satu dusun. Kelima orang tersebut merupakan warga masyarakat yang mendiami dusun masing-masing dan dipilih oleh para aparat desa. Seluruh panitia akan melakukan rapat dua minggu sampai satu minggu sebelum hari pelaksanaan tradisi *Ma'udu* dilaksanakan. Ini bertujuan agar semua tradisi berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membagi waktu maupun hari pelaksanaan tradisi *Ma'udu* untuk setiap dusunnya. Karena di Desa Cakura terdapat enam dusun yaitu Dusun Cakura, Dusun Bontocamba, Dusun Bontomaka, Dusun Je'nelimbua, Dusun Pangka je'ne, dan Dusun Buakanga maka setiap dusun akan mendapatkan jadwal hari pelaksanaan yang berbeda. Penentuan jadwal pelaksanaan akan dilakukan oleh aparat desa beserta panitia pelaksana yang berkejasama dengan imam dusun dari

tiap-tiap dusun. Pembagian hari untuk setiap dusun dilakukan berdasarkan kesiapan masing-masing imam dusun. Sehingga setiap imam dusun yang sudah berdiskusi dengan masyarakatnya akan mengajukan hari dimana mereka bisa siap melaksanakan tradisi *Ma'udu*. Dimulai dari hari tepat lahir Nabi Muhammad SAW, yaitu pada 12 Rabiul Awal akan dimulai pelaksanaan tradisi *Ma'udu* oleh satu dusun. Kemudian keesokan harinya akan dilanjutkan oleh dusun yang lainnya. Begitu pula dengan dusun berikutnya akan melaksanakan sesuai urutan yang telah ditetapkan (Wawancara Rosdiana Dg. Ga'ga 18 Oktober 2021).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada tahun ini pelaksanaan tradisi di mulai dari dusun Bontocamba yaitu pada tanggal 21 Oktober 2021. Hal ini karena dipenghujung perayaan setiap dusun tersebut akan dilaksanakan maulid desa yang berlokasi di Mesjid Jami' yang bertempat di dusun Bontocamba. Hari berikutnya yaitu tanggal 22 Oktober 2021 dusun Je'nelimbua yang melaksanakan *Ma'udu*, tanggal 23 Oktober ada dusun Bontomakan yang mendapatkan giliran, begitu pula dusun Cakura yang mendapatkan giliran pada 24 Oktober, lalu 25 Oktober ada dusun Pangkaje'ne yang disusul keesokan harinya pada tanggal 26 Oktober di dusun Buakanga.

Persiapan yang dilakukan dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Ma'udu* cukup rumit dan memakan waktu. Semua rencana harus matang dan harus memerhatikan kondisi masyarakat. Tentu saja kesiapan untuk melaksanakan *Ma'udu* merupakan hal yang utama. Saat semua keputusan sudah ditetapkan, masing-masing imam dusun akan mengumumkan waktu pelaksanaan serta syarat-syaratnya. Pengumuman pelaksanaan ini biasanya dilakukan pada saat sholat Jum'at saat imam dusun mengumumkan kemajuan-kemajuan maupun hal-hal penting yang terjadi di desa dalam waktu satu minggu tersebut. Saat para laki-laki pulang dari masjid mereka akan memberitahu keluarga masing-masing pengumuman tersebut. Dengan cara seperti itu, informasi waktu pelaksanaan *Ma'udu* akan dengan cepat tersebar di tengah-tengah masyarakat.

Walaupun memakan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan pelaksanaan *Ma'udu*, hal tersebut tidak melunturkan semangat masyarakat untuk terus memikirkan dan memutuskan yang terbaik dalam tradisi tersebut. Masyarakat yang terlihat di lapangan justru terus berdebar menunggu hari perayaan tiba. Mereka berbelanja perlengkapan dengan bahagia serta mengerjakan segala persiapannya dengan sangat telaten. Ini memperlihatkan betapa mereka sangat memuliakan Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka akan dengan senang hati melaksanakan tradisi *Ma'udu*.

#### b. Perlengkapan (alat dan bahan) Tradisi *Ma'udu*

Dalam tradisi *Ma'udu* kelengkapan alat dan bahan adalah hal yang harus terpenuhi secara keseluruhan. Bila ada satu dua bahan yang tidak ada, maka *kanre Ma'udu* dikatakan tidak layak untuk diikutsertakan dalam pelaksanaan *Ma'udu*. Untuk pelaksanaan *Ma'udu* yang ada di Desa Cakura sangat berbeda dengan *Ma'udu Lompoa ri Cikoang*, *Ma'udu* yang ada Di Desa Cakura lebih sederhana sehingga biaya yang digunakan pun lebih sedikit dibandingkan dengan *Ma'udu Lompoa* yang menghabiskan uang jutaan rupiah. Secara keseluruhan uang yang diperlukan dalam pelaksanaan setidaknya sekitar 600 ribu rupiah. Adapun alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan *Ma'udu* adalah sebagai berikut.

##### 1) Alat

Alat yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu alat yang digunakan untuk mempersiapkan ataupun memasak semua bahan dan alat yang digunakan untuk disertakan dalam bagian dari *kanre Ma'udu*. Adapun alat yang digunakan untuk memasak yaitu panci, wajan, kompor, gas, pisau atau parang, sendok, sudip, baskom, piring, dan alat pendukung lainnya. Sementara alat yang digunakan untuk disertakan sebagai bagian dari *kanre Ma'udu* adalah baskom atau panci, wajan, *tepa'* (wadah tertutup berbentuk persegi seperti Tupperware), serta alat pendukung lainnya (Wawancara Darmawati Dg. Kaca 4 November 2021).

Dari hasil wawancara tersebut kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan di lapangan, masyarakat akan janjian untuk memutuskan wadah-wadah apa saja yang akan mereka gunakan dalam *Ma'udu* nanti. Mulai dari yang paling utama seperti wadah yang terbesar yaitu baskom. Mereka akan saling memberitahu akan membeli yang ukuran, warna, dan bentuk sama untuk digunakan. Begitu pula dengan wadah-wadah yang lain. Ini dilakukan

agar tak ada yang merasa dirugikan saat *kanre Ma'udu* ditukarkan setelah pelaksanaan *Ma'udu* telah dilakukan.

## 2) Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan *kanre Ma'udu* sangat beragam dan bervariasi. Setiap orang punya cara dan resep tersendiri yang diturunkan dalam keluarga mereka. Sehingga bahan-bahan yang digunakan pun memiliki sedikit perbedaan dari keluarga satu dengan yang lainnya. Tetapi pada umumnya secara keseluruhan semua masyarakat menggunakan bahan dasar yang wajib ada dalam *kanre Ma'udu*.

Beras adalah bahan yang paling utama dan harus ada. Penggunaan beras juga tidak sembarangan, harus beras yang bersih dan tidak tercampur-campur. Beras yang digunakan ada dua jenis yaitu *ase bakka* dan *ase punuk*. Kedua jenis beras tersebut digunakan dengan cara berbeda. Untuk *ase bakka* akan dimasukkan langsung ke dalam baskom yang digunakan untuk membuat *kanre Ma'udu*, sementara untuk *ase punuk* akan dimasak terlebih dulu sehingga menjadi *songkolo'* lalu dimasukkan ke dalam baskom. Jumlah yang digunakan pun tidak asal melainkan harus sesuai ketentuan. Masyarakat di Desa Cakura umumnya menggunakan beras dengan jumlah "*patang gantang*". Jumlah *patang gantang* tersebut bila diartikan menjadi 16 liter beras. 16 liter tersebut adalah jumlah dari *ase bakka* yang digunakan dan untuk *ase punuk* masyarakat bisa menggunakan sedikitnya lima liter. Kemudian bahan yang digunakan ada daun pisang atau *lekok unti*. Daun pisang yang digunakan harus daun pisang dari *unti bainang* yang merupakan salah satu jenis pisang yang selalu digunakan daunnya oleh masyarakat di Desa Cakura untuk keperluan sehari-hari. Daun yang digunakan harus yang lebar, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda.

Selanjutnya bahan yang digunakan adalah ayam. Untuk ayam boleh menggunakan betina atau jantan tetapi harus menggunakan ayam kampung dan sudah dikurung terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan agar ayam yang digunakan adalah ayam yang bersih dan sehat. Untuk jumlah ayam yang digunakan bisa menggunakan satu sampai dua ekor ayam yang sudah dimasak terlebih dulu. Lalu ada telur yang merupakan inti dan bahan utama yang harus ada karena merupakan ciri khas dari *Ma'udu*. Untuk jumlah telur yang digunakan cukup bervariasi. Beberapa masyarakat akan menggunakan tiga rak telur untuk disertakan ke dalam *kanre Ma'udu* dan beberapa rak lainnya untuk dipakai menjamu tamu yang akan datang bersiarah di rumah.

Pada hasil pengamatan di lapangan, jumlah telur yang digunakan bisa menyesuaikan keinginan masyarakat. Tetapi pada umumnya jumlah telur yang digunakan untuk disertakan dalam *kanre Ma'udu* berkisar antara 2-3 rak telur. Dua rak dari telur tersebut akan disimpan di dalam *patto'dok* dan satu rak lainnya akan di kubur di dalam beras. Penyimpanan di dalam beras juga tidak memiliki aturan tertentu, bila ingin menyimpan semuanya Bersama dengan *patto'dok* juga dibolehkan, dan bila ingin menguburnya Sebagian juga tidak masalah. Semuanya disesuaikan dengan keinginan dan selera masing-masing.

Beberapa masyarakat yang dengan sengaja mengundang sanak saudaranya untuk datang bertamu di hari pelaksanaan *Ma'udu* akan menyiapkan beberapa rak telur lagi. Ada yang menyiapkan hingga 10 rak telur dan ada pulan yang menyiapkan 20 rak telur. Hal itu karena tamu yang datang tidak hanya dijamu telur saat tiba di rumah, tetapi saat pulang pun mereka akan diberikan bekal berupa telur dan *songkolo'*.

Bahan berikutnya adalah *kasumba* yang merupakan pewarna alami yang telah diproses dan berbentuk bubuk. Masyarakat biasanya hanya perlu membeli pewarna tersebut di pasar. Warna dari *kasumba* ada beberapa jenis, seperti warna merah, ungu, hijau, dan biru. Untuk menggunakan *kasumba* harus disiram dengan air panas, setelah itu celupkan telur yang sudah dimasak ke dalam wadah dengan *kasumba* yang sudah dicairkan. Bahan yang juga tidak boleh dilupakan adalah *patto'dok* atau penusuk yang terbuat dari bambu akan digunakan sebagai wadah telur jika sudah disatukan dengan baskom dan bahan lainnya. *Patto'dok* yang digunakan juga terlebih dahulu harus diberikan hiasan atau *pabelo-belo* berwarna-warni serta wadah telur yang terbuat dari besi, plastik atau sekedar meruncingkan ujung bambu untuk menusuk telur yang sudah dimasak dan diberi *kasumba*. Jumlah *patto'dok* yang digunakan

juga beragam dan tergantung dengan selera masyarakat. Ada yang menggunakan 30 buah ada juga yang menggunakan hingga 70 buah.

Selain *patto'dok* yang memberikan efek keindahan karena dihiasi kertas warna-warni, dalam *kanre Ma'udu* juga perlu ditambahkan *bunga-bunga* yang akan menambah kemeriahan dan keindahan *kanre Ma'udu*. *Bunga-bunga* tersebut terbuat dari kertas warna-warni yang dililitkan ke bambu yang ukurannya sedikit lebih panjang dari *patto'dok*. Untuk bentuk bunga dan warnanya bisa sesuai dengan selera masing-masing. Berikutnya ada kelapa atau lebih tepatnya santan kelapa. Santan kelapa sangat diperlukan dalam proses memasak *songkolo'* dan saat memasak ayam. Kelapa yang digunakan untuk di zaman sekarang terlebih bagi masyarakat di Desa Cakura bisa bebas menggunakan kelapa apa saja. Lalu ada *sule*, *sule* terbuat dari bambu yang akan dipotong kecil dengan lebar 1 cm dan panjang 30 cm. Ukuran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan saat membuat *kanre Ma'udu*. Begitu pula dengan jumlah *sule* yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan.

Berikutnya ada sarung, handuk, dan kain-kain serupa yang akan digunakan untuk melilit atau membungkus *kanre Ma'udu*. Jumlah yang digunakan 1 buah saja. Saat dililitkan juga harus dijahit menggunakan benang dan jarum agar kain yang digunakan tidak jatuh. Bahan pelengkap lainnya ada kue-kue kering seperti bolu, bronis, dan jenis kue lainnya yang akan dimasukkan ke dalam *tepa'* (Wawancara Darmawati Dg. Kaca 4 November 2021).

Dari semua bahan yang digunakan, semuanya harus sesuai dengan standar umum yang selalu diterapkan secara turun-temurun. Meskipun sudah banyak perubahan yang terjadi dalam pembuatan maupun dalam pelaksanaan *Ma'udu* tetapi dalam hal-hal dasar seperti alat dan bahan yang digunakan tetap dilakukan sebaik mungkin oleh semua masyarakat di Desa Cakura agar tradisi *Ma'udu* tidak hilang dan terus dilakukan oleh para penerus di masa yang akan datang.

## 2. Tahap Pembuatan *Kanre Ma'udu* Dalam Tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura

Setelah melakukan banyak persiapan mulai dari mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam melakukan tradisi *Ma'udu*, tahapan selanjutnya adalah mulai melakukan tahapan untuk pelaksanaan *Ma'udu*. Berbeda dengan persiapan *Ma'udu Lompoa ri Cikoang*, *Ma'udu* yang ada di Desa Cakura tidak perlu mempersiapkan bahan dan alatnya satu bulan sebelum hari pelaksanaan tiba, satu sampai dua minggu adalah waktu yang lebih dari cukup untuk mempersiapkan semuanya. Langkah-langkah pembuatan *kanre Ma'udu* ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang telah berpengalaman membuat *kanre Ma'udu* selama bertahun-tahun kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan di lapangan. Adapun langkah ataupun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Hal yang paling pertama dilakukan adalah membeli segala alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat *kanre Ma'udu*. Semua alat dan bahan tersebut dapat dibeli di pasar terdekat. *Karena* apabila hari perayaan *Ma'udu* sudah dekat, maka penjual alat dan bahan-bahan untuk *Ma'udu* akan banyak dijumpai dimana saja. Mulai dari baskom, *tepa'*, *patto'dok*, *bunga-bunga*, telur, dan lain sebagainya. Sebagian bahan seperti daun pisang bisa dipetik di kebun, untuk beras semua masyarakat yang mayoritas petani akan menggunakan beras yang sudah disisihkan jauh-jauh hari untuk perayaan *Ma'udu*, ayam sendiri masyarakat tidak pernah membeli karena sudah memelihara masing-masing di setiap rumah, serta bahan-bahan lainnya.
- b. Tahap kedua yang harus dilakukan adalah *annaroi leko' unti* atau bisa disebut dengan mengambil daun pisang lalu menjemurnya. Daun pisang yang diambil harus memiliki daun yang lebar dan dari jenis pisang bugis. Ini dilakukan sehari sebelum perayaan *Ma'udu* dilakukan.
- c. Sembari menjemur daun pisang tersebut, selanjutnya ayam yang akan digunakan harus dipotong dan dibersihkan menggunakan air panas. Setelah beberapa menit ayamnya ditiriskan lalu dicabuti bulunya. Guna dari ayam yang direndam menggunakan air panas agar bulunya lebih gampang tercabut dan lepas tanpa merusak tekstur dan tampilan ayam. Setelah bulunya dicabuti hingga bersih, ayam akan dibakar dengan api kecil. Hal ini agar bulu halus yang masih tersisa bisa hilang dan ayam menjadi lebih bersih lagi. Setelah itu ayam akan digoreng kering dahulu saat malam hari, saat subuh keesokan harinya baru bisa ditumis dan ditambahkan berbagai macam bumbu penyedap.

- d. Saat malam hari telur yang akan digunakan sudah harus dimasak. Cara memasak masyarakat di Desa Cakura ada berbagai macam. Contohnya dengan memasukkan telur ke dalam kantong plastik dan dimasak bersama dengan kantong plastik tersebut. Adapula masyarakat yang langsung memasukkan telur ke dalam panci lalu menambahkan air dan garam, namun adapula yang tidak memakai apapun dan langsung memasak telur seperti biasa. Berbagai cara memasak telur tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu agar telur yang dimasak tidak pecah. Telur pecah sering terjadi saat memasak banyak telur dalam satu panci, sehingga banyak masyarakat yang mencari tips agar telur yang dimasak tidak banyak yang pecah hingga membuat kerugian.
- e. Langkah berikutnya setelah memasak telur adalah membalurkan *kasumba*. Setelah telur yang dimasak agar dingin, maka telur akan diberikan warna satu persatu dengan menggunakan *kasumba* yang telah diberi air panas. Di Desa Cakura tahap pewarnaan ini akan dilakukan oleh anak-anak yang berusia remaja maupun yang sudah gadis. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak tersebut senang bisa membantu orang tua sembari bermain. Terkadang sebagian anak akan dengan sengaja membalur sisa pewarna keseluruh permukaan tangan mereka.
- f. Setelah semua itu selesai sudah pekerjaan untuk hari tersebut. Tahap selanjutnya akan dikerjakan saat subuh hari tiba. Mulai dari memberikan bumbu pada ayam yang sudah digoreng kering, kemudian membuat *songkolo*. Pertama *ase punuk* yang digunakan dicuci dan direndam beberapa menit sembari memasak santan kelapa hingga mendidih.
- g. Beras yang sudah dicuci kemudian dimasukan ke dalam panci dan dikukus hingga setengah matang. Setelah beras sudah setengah matang dipindahkan ke dalam baskom lalu diberikan santan yang sudah dimasak sedikit demi sedikit sembari terus di aduk. Setelah semuanya rata beras setengah matang tersebut dimasukkan kembali ke dalam panci kukusan dan dimasak hingga matang sempurna. Saat beras yang dimasak sudah masak maka *songkolo* pun sudah selesai.
- h. Tahap selanjutnya yaitu membuat *kanre Ma'udu*. Perlu diketahui bahwa ketika akan mengerjakan ataupun membuat *kanre Ma'udu* badan harus bersih dan suci, artinya orang yang akan membuat *kanre Ma'udu* harus mandi dan berwudhu terlebih dahulu. Pertama-tama beras mentah, daun pisang, *songkolo*, dan telur yang sudah diberikan warna dikumpulkan di satu tempat lalu di atur sesuai urutan.
- i. Daun pisang yang akan digunakan harus dilepas dari tangkainya dahulu setelah dijemur. Kemudian daun pisang yang sudah terlepas tersebut disusun secara bertumpuk lalu dimasukkan ke dalam baskom yang sebelumnya sudah dilapisi dengan daun pisang yang dibentuk menyesuaikan dengan bentuk baskom dengan posisi berdiri dan bagian tengah dibiarkan kosong.
- j. Saat daun pisang sudah masuk ke dalam baskom, langkah berikutnya yaitu mengisi bagian tengah daun pisang yang kosong dengan beras mentah sebanyak *patang gantang* atau sekitar 16 liter beras. Saat memasukkan beras ke tengah daun pisang beberapa masyarakat akan membaca sholawat nabi dan doa-doa dalam bahasa Makassar yang telah diajarkan secara turun-temurun. Doa-doa yang dibacakan juga sesuai dengan yang diwariskan oleh setiap keluarga. Sehingga setiap keluarga akan mempunyai hafalan yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tetapi pada umumnya masyarakat membacakan sholawat Nabi saat memasukkan beras.
- k. Selanjutnya beberapa masyarakat akan memasukkan telur ke dalam beras dan menimbunnya hingga telur tersebut tidak terlihat. Setelah telur tidak terlihat lagi, beras kembali ditutup dengan daun pisang yang sudah dibentuk sesuai dengan bentuk baskom yang digunakan.
- l. Kemudian beras yang sudah ditutup dengan daun pisang tersebut selanjutnya dimasukkan lagi *songkolo* lalu diratakan dengan menggunakan sendok plastik yang sudah direndam di dalam santan terlebih dahulu. Perendaman sendok ke dalam santan bertujuan agar *songkolo* yang diratakan tidak melengket pada sendok yang digunakan.
- m. Saat *songkolo* sudah diratakan, ayam yang sudah dimasak dan diberikan bumbu dimasukkan ke dalam wadah kecil atau plastik lalu diletakkan di atas *songkolo* yang sudah rata. Ayam tersebut kemudian ditutupi dengan *songkolo* lagi hingga tertutupi sepenuhnya. *Songkolo* Kembali diratakan menggunakan sendok plastik.

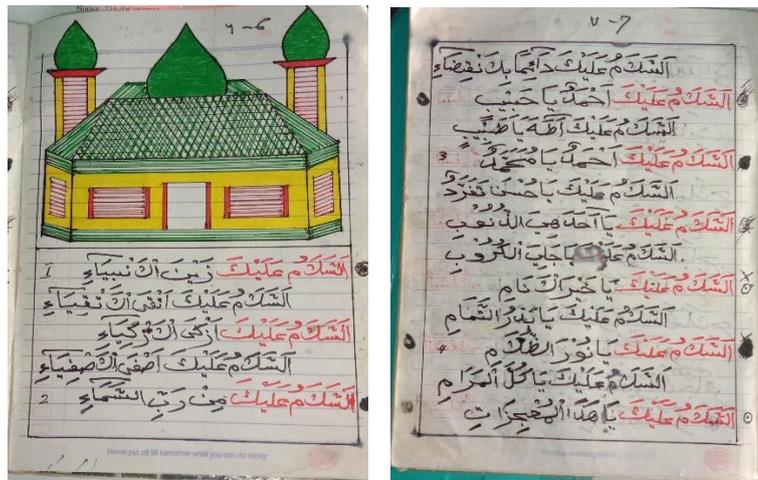
- n. Langkah berikutnya setelah meratakan *songkolo* yang ada di tengah daun pisang adalah menutup kembali *songkolo* dengan daun pisang dengan bentuk yang sama seperti sebelumnya. Kemudian setelah ditutup dengan daun pisang berbentuk lingkaran, maka daun pisang utama yang mengelilingi pinggiran baskom ditutup dan dirapatkan ke arah tengah dengan menekan hingga semuanya tertutup sempurna.
- o. Saat daun pisang sudah rapat dan menutup sempurna, berikutnya letakkan kembali daun pisang yang sudah dibentuk ke atas daun pisang yang sudah ditutup dengan rapat.
- p. Daun pisang yang sudah ditutup rapat kemudian di tusuk menggunakan *sule* yang terbuat dari bambu dan di potong menjadi bagian-bagian kecil. Cara menusuknya cukup dengan berpola seperti lingkaran di atas daun pisang. Menusukkan *sule* menggunakan bambu berfungsi agar isi yang ada di dalam daun pisang tidak berantakan dan keluar, selain hal itu dengan ditusuk menggunakan *sule*, *kanre Ma'udu* akan lebih kuat dan lebih rapi.
- q. Langkah berikutnya memasukkan telur yang sudah diberi *kasumba* dan di oleskan minyak goreng ke dalam *patto'dok* yang sudah diberikan *pambelo-belo* terlebih dahulu. Saat semua *patto'dok* sudah di isi dengan telur berikutnya adalah *patenre* atau menancapkan *patto'dok* yang berisi telur ke sisi pinggir daun pisang yang ada di dalam baskom dengan jarak yang sama dan agak dalam agar lebih kuat.
- r. Saat semua *patto'dok* terpasang berikutnya adalah mengisi *tepa* atau wadah yang digunakan untuk mengisi berbagai macam makanan seperti telur, buras, kue kering, teh, kopi, sarung baru, dan barang lain sebagainya. Untuk wadahnya sendiri masyarakat bebas memakai apapun. Beberapa masyarakat akan saling memberikan informasi akan menggunakan apa saja pada pasangannya merayakan *Ma'udu*.
- s. Tahap selanjutnya dalam pembuatan *kanre Ma'udu* adalah melilitkan kain ke bakul *Ma'udu*. Kain yang digunakan bisa kain apapun seperti sarung, handuk, sarung bali, seprei, dan kain lainnya. Saat dililitkan harus menggunakan benar dan jarum agar kain tidak jatuh saat diangkat ke rumah imam.
- t. Setelah kain terlilit sempurna dan sudah di jahit agar lebih kuat, tahap terakhir yaitu meletakkan *bunga-bunga* ke tengah-tengah *kanre Ma'udu*. Peletakan *bunga-bunga* tersebut bertujuan agar tampilan *kanre Ma'udu* lebih meriah dan menarik. Tidak lupa pula tempelkan kertas yang bertuliskan nama pemilik dari *kanre Ma'udu* serta nama yang akan di berikan *kanre Ma'udu* tersebut. Seperti saat mengirim barang harus ada nama pengirim dan penerimanya (Wawancara Dalima Dg. Rosi 4 November 2021).

Dari banyaknya tahapan-tahapan dalam pembuatan *kanre Ma'udu* di atas, beberapa masyarakat tidak sepenuhnya memiliki cara yang sama dalam proses pembuatan tersebut. Contoh kecilnya seperti penggunaan pewarna pada telur, ada yang menggunakan warna merah, ada yang menggunakan warna ungu ataupun hijau. Pada penggunaan beras pun dibebaskan bisa menggunakan ketan hitam maupun ketan putih, hanya beberapa masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan ketan hitam akan memakai ketan hitam begitu pula bagi masyarakat yang ingin menggunakan ketan putih. Juga dalam jumlah telur dan *patto'dok* yang dipakai, semuanya kembali kepada diri masyarakat masing-masing. Karena perayaan *Ma'udu* bukanlah hal yang dipaksakan untuk dilakukan secara mewah. Dilakukan secara sederhana pun tidak masalah. Perayaan *Ma'udu* adalah perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga inti dari perayaan ini adalah agar kita senantiasa selalu mengingat Nabi Muhammad SAW. Merayakan secara berlebihan juga bukanlah hal yang baik, karena akan berujung riya.

### 3. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Ma'udu*

Saat semua tahapan pembuatan *kanre Ma'udu* telah selesai, selanjutnya adalah proses pelaksanaan *Ma'udu*. Berbeda dengan *Ma'udu Lompoa ri Cikoang*, *Ma'udu* yang dirayakan di Desa Cakura lebih sederhana. Tanpa *Julung-Julung* untuk mengangkut *kanre Ma'udu* dan tanpa perlu dibawa ke pinggir pantai ataupun sungai. Perayaan *Ma'udu* di Desa Cakura cukup dengan membawa *kanre Ma'udu* ke rumah imam dusun. Ada beberapa prosesi yang harus dilakukan dalam perayaan *Ma'udu*, Adapun prosesinya antara lain sebagai berikut.

- a. Membawa *Kanre Ma'udu* ke rumah imam dusun. Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk membawa *kanre Ma'udu* ke rumah imam dusun. Ada beberapa masyarakat yang rumahnya lumayan jauh dari rumah imam dusun, mereka akan menaikkan *kanre Ma'udu* mereka ke salah satu mobil *pick up* milik tetangga. Satu mobil *pick up* dapat membawa sekitar sepuluh *kanre Ma'udu*. Ada pula masyarakat yang rumahnya lumayan dekat dari rumah imam dusun akan membawa *kanre Ma'udu* mereka dengan menggunakan gerobak lori. Selain kedua cara tersebut, beberapa masyarakat yang tidak suka sesuatu yang rumit dan sulit seperti memindah-mindahkan *kanre Ma'udu* nya akan langsung meminggul *kanre Ma'udu* nya ke rumah imam. Sehingga lebih cepat dan efisien. Tetapi itu dilakukan bagi masyarakat yang memang bertetangga dengan imam dusun.
- b. Saat tiba di rumah imam, semua *kanre Ma'udu* akan *ni kiori berasa'* artinya akan dilemparkan sedikit beras sebagai tanda bahwa *kanre Ma'udu* tersebut telah di terima di rumah imam. Selanjutnya semua *kanre Ma'udu* akan dibawa naik ke rumah imam lalu disusun berdekatan bersama semua *kanre Ma'udu* yang lain. Saat *kanre Ma'udu* sudah diletakkan, masyarakat yang mempunyai *kanre Ma'udu* tersebut harus menyeter uang belanja atau *doe' balanja* untuk menggantikan biaya yang dikeluarkan oleh imam dalam mempersiapkan perayaan *Ma'udu*, serta untuk disumbangkan kepada masyarakat kurang mampu yang ada di Desa Cakura. Nominal yang harus dibayarkan untuk tahun ini adalah senilai 25 ribu rupiah untuk satu *kanre Ma'udu* (Wawancara Ngarang Dg. Lewa 23 Oktober 2021).
- c. Saat semua *kanre Ma'udu* sudah terkumpul di rumah imam dan semua tetua adat juga sudah berkumpul. Maka prosesi selanjutnya adalah pembacaan barazanji atau *a'rate* dalam bahasa Makassar.



Gambar: Teks Barazanji

(Dokumentasi penulis, Tahun 2021)

- d. Kitab barazanji yang digunakan adalah kitab yang berisi sholawat Nabi dan lagu-lagu pengantar tidur Nabi Muhammad SAW, saat masih bayi. Untuk beberapa imam dusun yang ada di Desa Cakura hanya memiliki Salinan yang ditulis tangan sebanyak 71 halaman. Pembacaan barazanji ini akan berlangsung selama 2 jam dengan sekali istirahat dipertengahan *a'rate*. Dalam pembacaan barazanji, ada bagian inti yang mengharuskan para imam untuk berdiri saat mencapai bagian tersebut. Bagian itu disebut dengan *saraka*. Bagian *saraka* adalah bacaan yang berisi *kelong-kelong* atau nyanyian untuk Nabi Muhammad SAW, saat masih bayi. Nyanyian yang dinyanyikan untuk nabi dilakukan sambil berdiri oleh ibu susu Nabi Muhammad SAW. Sembari para imam *a'rate*, sebagian panitia *Ma'udu* akan kembali *appakioro' berasa'* atau kembali melemparkan beras ke *kanre Ma'udu* (Wawancara Sawala Dg. Tantu 24 Oktober 2021).
- e. Setelah melemparkan beras, panitia akan melanjutkan dengan *appalele* atau membaurkan dan menyatukan. *Appalele* ini dilakukan dengan mengambil satu butir telur pada masing-masing *kanre Ma'udu*. Semuanya harus adil, sehingga telur yang diambil tidak boleh melebihi satu butir, dan tidak boleh tidak diambil.

- f. Setelah dua jam lamanya *a'rate* para imam atau ketua adat akan berhenti dan menyelesaikan bacaannya. Mereka akan dihidangkan makanan beserta telur yang diambil dari prosesi *appalele* sebelumnya. Hidangan yang dihidangkan juga beragam dan terdiri dari sayur, lauk pauk, nasi, *songkolo*, telur, sambal, dan masih banyak lainnya.
- g. Ditutupnya pembacaan barazanji merupakan penutup dari segala rangkaian prosesi pelaksanaan *Ma'udu*. Tetapi proses pengembalian *kanre Ma'udu* cukup penting untuk dibahas karena masih bagian dari rangkaian dari pengembalian *kanre Ma'udu* kepada empunya. Pada proses pengembalian atau *pammoterang kanre Ma'udu*, imam dusun akan memulangkan *kanre Ma'udu* secara tertukar. *Kanre Ma'udu* yang kembali dari rumah imam bukanlah *kanre Ma'udu* yang dibuat sendiri melainkan milik orang lain. Masyarakat di Desa Cakura menyebutnya *assitemba* yang artinya saling menembak atau bertukar bakul maulid.
- h. Saat *kanre Ma'udu* tiba di rumah masing-masing, tuan rumah akan membuka *kanre Ma'udu* tersebut sembari membaca sholawat Nabi dan mengeluarkan semua isinya. Barang-barang seperti baskom, sarung, panci dan *tepa* akan diletakkan di atas *gumbang* sementara makanan akan segera digunakan untuk menjamu tamu yang datang bersiarah.

Dalam pelaksanaan *Ma'udu* di Desa Cakura sangatlah sederhana, biaya yang digunakan pun tidak sebanyak biaya yang digunakan untuk perayaan *Ma'udu Lompoo ri Cikoang*. Prosesi dalam pelaksanaan *Ma'udu* di Desa Cakura juga bisa dikatakan lebih sedikit dari daerah-daerah disekitarnya. Beberapa daerah saat melakukan *rate* akan mengelilingi *kanre Ma'udu*, beberapa yang lain juga hanya sekedar berdiri saat bacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW, dibacakan. Meskipun perayaan yang dilangsungkan cukup sederhana, tetapi antusias masyarakat Desa Cakura sangat besar dalam melakukan *Ma'udu*. Seperti halnya dengan hari Idul Fitri yang meriah dan ramai, saat hari perayaan *Ma'udu* juga masyarakat akan mengundang semua keluarga dari berbagai tempat untuk datang bersiarah dan makan-makan telur bersama. Karena hari perayaan *Ma'udu* yang berbeda-beda setiap harinya, membuat masyarakat terus bepergian dari satu tempat ke tempat keluarga yang lain. Kegiatan tersebut akhirnya membuat tali silaturahmi tidak putus dan semakin erat.

#### 4. Perbedaan dan Perubahan dalam Tradisi *Ma'udu*

##### a. Perbedaan *Ma'udu Lompoo* dan *Ma'udu* di Desa Cakura

Pada setiap tradisi sudah pasti akan memiliki ciri khas masing-masing baik dalam penggunaan alat dan bahan maupun dalam setiap prosesi pelaksanaannya. Tidak berbeda dengan tradisi *Ma'udu Lompoo* dan *Ma'udu* yang meskipun secara kasarnya merupakan tradisi yang sama. Alasan utama dalam perbedaan keduanya adalah karena *Ma'udu* merupakan tradisi yang lahir dari *Ma'udu Lompoo*. Sehingga bisa dikatakan bahwa *Ma'udu* adalah anak yang terlahir dari adanya *Ma'udu Lompoo ri Cikoang*. Berangkat dari alasan utama tersebut, bila diteliti lebih mendalam lagi perbedaan yang ada pada keduanya cukup banyak.

Salah satu perbedaannya yaitu dari sisi pelaksanaan *Ma'udu Lompoo* yang membawa *Julung-Julung* kearah bibir pantai lalu membacakan *Barasanji*, di Desa Cakura masyarakat hanya perlu membawa *Panca* yang berisi *kanre Ma'udu* ke rumah Imam. *Panca* yang digunakan oleh masyarakat Desa Cakura merupakan wadah berbentuk peregi yang terbuat dari anyaman bambu dengan ukuran satu hingga dua meter dengan 4 sekat di dalamnya sebagai wadah tempat *kanre Ma'udu* serta hasil kebun masyarakat.

Ada begitu banyak perbedaan dalam tradisi *Ma'udu Lompoo* dengan tradisi *Ma'udu* yang dilaksanakan di Desa Cakura. Selain penggunaan *julung-julung*, perbedaan lainnya juga pada prosesi ataupun ritual pelaksanaan dimana di Desa Cikoang akan terus memperdengarkan suara *ganrang*, *papui-pui*, dan *kecapi* sepanjang pelaksanaan ritual. Tetapi pada pelaksanaan *Ma'udu* di Desa Cakura hanya sekedar menyanyikan teks barazanji sepanjang prosesi *Ma'udu*.

Hal lain yang sangat membedakan adalah proses persiapan masyarakat Desa Cikoang yang sangat sakral dengan kapasitas alat dan bahan yang sangat banyak. Seperti jumlah ayam yang harus sesuai dengan jumlah keluarga dalam satu rumah, jumlah telur yang harus bisa menutupi hingga 10 tingkat dalam sebuah *baku*, banyaknya pakaian yang digunakan untuk menghias *julung-julung*, serta banyaknya turis yang datang hanya sekedar untuk melihat betapa meriahnya tradisi *Ma'udu Lompoo ri Cikoang*.

Sangat kontras dengan yang ada di Desa Cakura yang menggunakan alat dan bahan yang jauh lebih sedikit, jumlah ayam yang disertakan dalam *kanre Ma'udu* cukup satu ekor saja, banyaknya telur juga cukup menggunakan satu hingga dua telur, begitu pula dengan kain yang digunakan cukup dengan selembar kain sarung, handuk dan kain lainnya.

Hal lain yang membedakan keduanya adalah jumlah imam ataupun tokoh adat yang *A'rate* pada proses pelaksanaan *Ma'udu Lompoa* jauh lebih banyak yang kurang lebih 30 hingga lebih dari itu, dibandingkan dengan perayaan *Ma'udu* yang ada di Desa Cakura yang hanya berjumlah 10 orang atau lebih. Pada penggunaan *baku'* juga membuat perbedaan pada keduanya. Masyarakat di Desa Cikoang masih tetap menggunakan *baku'* yang terbuat dari *leko tala'* dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat di Desa Cakura yang sudah menggunakan baskom, panci dan wadah besar lainnya dan hanya menggunakan satu buah saja.

Perbedaan yang paling menonjol adalah skala perayaan *Ma'udu Lompoa* dengan *Ma'udu*. Saat perayaan *Ma'udu* kemeriahannya hanya terjadi dalam lingkup desa dan dusun saja, beberapa masyarakat juga hanya mengundang beberapa kerabat jauh saja untuk datang bertamu di hari pelaksanaan *Ma'udu*. Jauh berbeda dengan perayaan *Ma'udu Lompoa* yang hari pelaksanaannya sudah dinantikan jauh-jauh hari oleh masyarakat di Kabupaten Takalar hingga ke beberapa wilayah kabupaten yang lain. Sehingga saat tiba hari perayaan masyarakat akan berbondong-bondong datang ke Desa Cikoang untuk menyaksikan proses pelaksanaan *Ma'udu Lompoa*.

b. Perubahan dalam Tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura

Tradisi *Ma'udu* merupakan tradisi yang sudah lama tercipta. Meskipun Desa Cakura bukan tempat lahirnya tradisi tersebut, fakta bahwa tradisi tersebut merupakan ciri khas dari suku Makassar yang mendiami wilayah Kabupaten Takalar adalah hal yang patut disyukuri dan dibanggakan karena dengan tradisi *Ma'udu* keragaman budaya semakin banyak. Sebagai salah satu ciri khas dari wilayah Kabupaten Takalar dari dahulu hingga sekarang, serta pengaruh waktu yang terus berjalan jelas adanya perubahan dalam setiap aspeknya. Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam tradisi *Ma'udu* adalah sebagai berikut.

- a) Perubahan pertama yang paling besar pengaruhnya adalah sistem pembagian waktu pelaksanaan *Ma'udu*. Saat Desa Cakura belum di pecah menjadi beberapa desa, perayaan tradisi *Ma'udu* masih dilakukan serentak satu desa di hari yang sama namun berbeda dengan desa yang lain. Tetapi saat Kepala Desa berubah, yaitu saat dipegang oleh bapak H. Dg. Tompo perayaan *Ma'udu* dibedakan setiap harinya, tetapi bukan pada taraf desa lagi tetapi di taraf dusun dan aturan tersebut terus berlanjut hingga saat ini (Wawancara Abdul Haris Dg. Limpo 1 November 2021).
- b) Perubahan kedua yang juga cukup mencolok adalah penggunaan *panca*. *Panca* atau *balla-balla* merupakan wadah *sulapa' appa* (berbentuk segi empat) terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk persegi menyerupai model rumah adat khas suku Makassar dengan masing-masing sisinya terdapat batang bambu panjang yang digunakan oleh masyarakat untuk mengangkat *Panca* tersebut, dahulu masyarakat selalu gunakan untuk membawa buah hasil pertanian dan perkebunan masyarakat saat ada pesta maupun perayaan hari-hari besar. Bentuk *panca* sendiri seperti rumah adat kecil yang di dalamnya terbagi menjadi empat bagian. Saat perayaan *Ma'udu* dilaksanakan masyarakat akan mengisinya dengan *Baku' Ma'udu* (tempat penyimpanan telur Maulid) dan berbagai buah-buahan hasil ladang masyarakat seperti semangka, kelapa, tebu, manga, pisang, dan lain sebagainya kemudian membawanya ke rumah imam. Untuk saat ini penggunaan *panca* sudah tidak dilakukan lagi saat perayaan tradisi *Ma'udu* kecuali pada pesta-pesta pernikahan, *panca* akan digunakan sebagai wadah *erang-erang*.
- c) Perubahan berikutnya juga cukup mencolok, hal ini karena wadah yang utama yang digunakan sebagai pondasi *kanre Ma'udu* yang dahulunya menggunakan *baku' tala'* atau bakul yang terbuat dari daun lontar kini diubah, dan saat ini masyarakat mulai menggunakan baskom, panci dan wadah-wadah besar lainnya. Perubahan ini terjadi bukan tanpa sebab. Karena semakin hari zaman sudah semakin membaik dan dapat mempermudah, maka perlahan masyarakat mulai meninggalkan *baku' tala'* yang proses pembuatannya cukup sulit untuk dilakukan.

- d) Perubahan berikutnya adalah penggunaan *patto'dok* sebagai tempat menaruh telur yang telah diwarnai. Dahulu masyarakat masih menggunakan bambu yang dihias seadanya menggunakan kertas minyak dengan ujung bambu yang diruncingkan. Sehingga saat tiba waktu penggunaan *patto'dok* telur akan langsung ditusuk menggunakan ujung bambu yang runcing. Hal ini membuat telur lebih cepat basi dan busuk. Masyarakat pun berinisiatif untuk membuat wadah tersendiri dan ditempelkan ke ujung bambu dan bila waktu pemakaian tiba, cukup masukkan telur ke dalam wadah. Telur dengan menggunakan wadah tersebut akan lebih tahan lama (Wawancara Masi Dg. Jinta 4 November 2021).
- e) Dahulu perayaan *Ma'udu* merupakan salah satu perayaan yang sangat sakral, sehingga semua yang digunakan dalam proses pembuatan dan perayaan harus menggunakan bahan dan alat yang bersih, sehat, dan elok. Orang dahulu akan melilitkan *lipa'sa'be* ke *kanre Ma'udu* mereka untuk memperindah tampilan. Karena dahulu *lipa'sa'be* adalah salah satu barang mahal dan sangat disukai oleh masyarakat suku Makassar. Tetapi saat ini, masyarakat bebas melilitkan kain apapun ke *kanre Ma'udu* mereka. Ada yang menggunakan sarung dari berbagai jenis, ada yang menggunakan handuk, ada yang menggunakan sarung bali, bahkan adapula yang menggunakan seprei. Keragaman tersebut dilakukan dan digunakan sesuai dengan kesepakatan dua belah pihak. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada yang merasa dirugikan maupun diuntungkan.
- f) Perubahan tidak hanya dari segi alat yang digunakan, dari segi bahan pun ada beberapa perubahan. Seperti pada penggunaan beras. Untuk sekarang beras yang digunakan bisa bebas diambil dari beras mana saja. Baik yang di tanam sendiri atau dibeli semuanya bisa digunakan. Tidak seperti masyarakat dahulu yang hanya menggunakan beras ditanam sendiri. Selain hal tersebut beras yang digunakan juga harus digiling sendiri dengan cara *nidengka ri assung* atau ditumbuk menggunakan lesung kayu panjang. Saat proses penumbukan agar beras terlepas dari kulitnya, orang yang menumbuk tidak boleh menaikkan kakinya ke pinggir lesung ataupun mengeluh capek saat proses tersebut.
- g) Masih sama dengan perubahan penggunaan pada bahan beras dahulu dan sekarang, penggunaan beras yang sekarang menggunakan beras mentah dan langsung dimasukkan ke dalam baskom. Tidak sama seperti orang-orang terdahulu yang menggunakan beras setengah matang atau *pallu matara'* sebagai isi dari *kanre Ma'udu*. Alasannya sama seperti penggunaan *patto'dok*. Penggunaan *pallu matara'* dalam *kanre Ma'udu* dianggap menyia-nyiakan makanan oleh masyarakat sekarang. Karena *pallu matarak* yang dimasukkan ke dalam *kanre Ma'udu* jumlahnya tidak sedikit, maka masyarakat tidak bisa menghabiskannya dalam satu waktu, hingga akhirnya beras tersebut akan terbuang sia-sia karena basi. Dengan fikiran demikian, akhirnya masyarakat setuju untuk menggunakan beras mentah saja sebagai dasar dari pembuatan *kanre Ma'udu*. Perubahan dalam proses pengelolaan beras ini mulai berubah pada tahun 1980-an (Wawancara Dalima Dg. Rosi 4 November 2021).
- h) Perubahan yang sama juga terjadi pada *tepa'* yaitu wadah kecil yang terbuat dari daun lontar dan digunakan sebagai tempat menyimpan ayam yang sudah dimasak dengan berbagai bumbu rempah. Dahulu *tepa'* terbuat dari daun lontar sama halnya dengan *baku'*. Tetapi karena pembuat atau pengrajin yang sering membuat *tepa'* dan *baku'* sudah tidak banyak lagi maka masyarakat beralih dengan menggunakan wadah-wadah lain yang juga memiliki penutup, seperti panci berukuran kecil, Tupperware, dan wadah lain yang sejenis.
- i) Selain perubahan-perubahan besar, adapula perubahan yang tidak terlalu berdampak pada pelaksanaan tradisi *Ma'udu*, seperti adanya *nilahara'* atau pembakaran dupa saat prosesi *a'rate* akan dimulai.
- j) Perubahan kecil lainnya hanya perubahan tata krama dalam proses pembuatan dan perayaan *Ma'udu* yang dahulu selalu diterapkan dan ditaati tetapi sekarang selalu dikatakan bahwa itu hanyalah sebuah petuah-petuah orang terdahulu yang tidak benar adanya. Contohnya seperti air pencucian dari semua alat dan bahan yang digunakan seperti pencucian beras, air rebusan telur, dan pembuangan lainnya dahulu harus dibuatkan sebuah lubang penampungan dan tidak boleh diinjak barulah setelah *Ma'udu* dilakukan lubang pembuangan tersebut ditutup. Hal lain yang dahulu tidak boleh dilakukan adalah mencoba makanan yang dimasak untuk *Ma'udu*. Jika mencoba makanan tersebut maka umur akan pendek (Wawancara Syamsul Bahri Dg. Rapi 30 Oktober 2021).

- k) Perubahan terakhir yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura adalah saat tahun 2020, perayaan *Ma'udu* dilakukan serentak di seluruh Kabupaten Takalar kecuali *Ma'udu Lompoa ri Cikoang* yang merayakannya beberapa hari setelahnya dengan cara yang lebih sederhana dan tidak membiarkan orang-orang luar masuk melihat perayaan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya Covid-19 yang cukup parah di Sulawesi Selatan. Selain hal tersebut pada tahun 2021 untuk Desa Cakura untuk pertama kalinya mengadakan *Ma'udu Desa* atau maulid desa. *Ma'udu* ini diadakan oleh seluruh masyarakat Desa Cakura bukan perdusun lagi. Acara tersebut dihadiri oleh pejabat dari desa dan kecamatan. Adapun rangkaian acaranya yaitu pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, persembahan Qosidah, laporan panitia, sambutan untuk semua tamu undangan, ceramah oleh ustad, pembacaan doa dan penutup (Wawancara Abdul Haris Dg. Limpo 1 November 2021).

Ada banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada perayaan tradisi *Ma'udu*. Hal tersebut terjadi sebab adanya perubahan zaman yang semakin baik setiap harinya. Sehingga menyadarkan masyarakat untuk semakin berkembang dan melangkah ke arah yang lebih baik. Dengan beberapa perubahan masyarakat juga bisa lebih mengerti dan memahami arti dari *Ma'udu* yang bukan hanya sekedar perayaan yang identik dengan *bayao didi* (telur merah) nya, tetapi lebih daripada itu.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas perbedaan dan perubahan-perubahan yang terus terjadi setiap waktu. Perbedaan yang terbentang antara *Ma'udu Lompoa* dengan *Ma'udu* di Desa Cakura bukanlah suatu kekurangan maupun dapat merugikan, perbedaan tersebut adalah keindahan yang lahir dari setiap tradisi dan memberikan warna serta kebahagiaan bagi setiap masyarakat yang merayakannya. Perbedaan tersebut merupakan ciri khas yang bila diamati lebih jelas lagi merupakan sebuah karakteristik yang dapat membantu setiap masyarakat untuk memahami setiap yang ada pada yang satu dengan yang lainnya. Pada perubahan juga bukanlah rasa ketidakpuasan masyarakat pada apa yang ada di masa lalu, tetapi merupakan evolusi yang akan terus membawa tradisi *Ma'udu* menjadi lebih baik lagi kedepannya tanpa mengganggu maupun menghilangkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

### **Makna Simbolik Tradisi *Ma'udu* Bagi Masyarakat di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**

Sebuah makna dapat diciptakan oleh manusia. Makna dapat diperoleh dari kesepakatan bersama yang disetujui oleh sebuah kelompok. Namun, dalam kenyataannya di dalam dunia ini ada terlalu banyak kelompok suku dan daerah sehingga makna yang dihasilkan juga beraneka ragam. Satu kata maupun sebuah gerakan atau sebuah benda akan menghasilkan makna berbeda sesuai dengan individu maupun kelompok yang memaknainya.

Berbicara mengenai makna maka erat hubungannya dengan simbol, karena tindakan-tindakan simbolik bermaksud untuk menyederhanakan suatu yang memiliki makna apa yang ada pada simbol tersebut, sehingga harus dicari interpretasi terhadapnya. Perayaan *Ma'udu* memiliki makna yang sangat luas dan sarat akan simbol-simbol dalam prosesi perayaan yang sulit untuk dipahami oleh masyarakat luas. Bagi masyarakat yang merayakannya. Pelaksanaan *Ma'udu* yang tidak bisa dilakukan seorang diri, secara alami akan membuat masyarakat saling berinteraksi dan bekerjasama. Sehingga secara tidak langsung akan ada sisi positif seperti terjalinnya silaturahmi yang akan terus bertambah kuat diantara masyarakat.

Kleden (1983: 170) mengungkapkan simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan., baik itu merupakan pengetahuan dan kepercayaan, baik merupakan makna dan simbol, maupun nilai-nilai dan makna yang ada dalam suatu kebudayaan maupun tradisi

Dalam penggunaan bahan dan alat pada *Ma'udu* sudah dapat dipastikan memiliki nilai-nilai maupun makna yang membuat masyarakat memilih menggunakannya. Adapun makna yang terkandung dalam setiap bagian dari *Ma'udu* adalah sebagai berikut.

- a. Pada penggunaan baskom atau *baku*. Pada masyarakat yang mendiami Desa Cakura, baskom atau *baku* memiliki makna sebagai alam dunia atau kehidupan dalam alam semesta (*sangrapangi linoa*). Sehingga manusia harus selalu menaburkan kebaikan baik untuk alam semesta maupun untuk sesama manusia, hal ini sesuai dengan penggunaan *baku*, yang memiliki makna lain yang memerintahkan manusia untuk *ni baku'-baku ki Kananga* atau menyaring dahulu apa yang akan diucapkan dan tidak langsung berbicara begitu saja. Karena dengan memperhatikan ucapan tali silaturahmi akan selalu terjalin (Wawancara Sawala Dg. Tantu 24 Oktober 2021).
- b. Meskipun Maulid ditempat lain juga menggunakan telur sebagai ciri khas dalam perayaan tersebut, tetapi pada masyarakat Suku Makassar penggunaan telur bukan tanpa alasan, melainkan memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar simbol semata dalam sebuah perayaan. *Bayao* atau telur bermakna sebagai bibit agama. *Bayao* diibaratkan sebagai *sangrapangi bitoeng* yang berarti seumpama seperti bintang yang menggantung di langit. Maksud dari makna tersebut seperti yang dituturkan oleh H. Dg. Nappa (65 tahun) adalah *sollanna na kamma tong bibi' bayao bo'boka*. Arti dari kata tersebut yaitu agar agama bisa seperti bibit ayam yang menetas, yang bisa terus berkembang menjadi lebih baik dan tanpa hambatan apapun meski harus melewati banyak musibah dan masalah hingga akhirnya dapat mencapai tujuan yang tinggi di atas langit.
- c. Dalam bahan lainnya yaitu pada penggunaan beras. Beras yang merupakan bahan pokok oleh masyarakat seluruh Indonesia bisa dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan masyarakat di Indonesia selalu melibatkan bahan pokok beras sebagai bagian yang tidak bisa dihilangkan. Sama halnya dalam perayaan *Ma'udu*, masyarakat di Kabupaten Takalar menganggap bahwa beras merupakan bahan serba guna, mudah didapatkan, dan semuanya akan tercukupi dengan adanya beras. Karena alasan-alasan tersebut maka penggunaan beras dalam perayaan tradisi *Ma'udu* memang harus ada. Seperti fungsi serba guna dari beras, masyarakat juga berharap agar anak-anak yang mereka besarkan dapat tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholeha ketika memakan beras dari tradisi *Ma'udu*. Fungsi kedua yaitu mudah didapatkan, fungsi ini lebih kearah agar kehidupan masyarakat ke depannya akan lebih baik lagi. Lalu yang terakhir dilandasi dari profesi masyarakat yang dominan sebagai petani, sehingga dengan beras mereka bisa mencukupi semua kebutuhan sehari-hari. Dengan menjual beras yang ditanam di sawah milik sendiri, masyarakat bisa membeli berbagai kebutuhan lain seperti ikan, sayur, pakaian, perkakas rumah tangga, dan lain sebagainya. Dari hal-hal tersebut akhirnya masyarakat memaknai bahwa beras seperti *sangrapangi tau*. Maksudnya beras adalah manusia dalam kehidupan ini. Manusia yang dapat melakukan apapun dan serba bisa (Wawancara Dadi Dg. Ralle 25 Oktober 2021).
- d. *Songkolo* seperti yang terlihat nyata oleh mata memiliki tekstur yang lengket dan tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya. Berlandaskan dari hal tersebut masyarakat akhirnya menggunakan *songkolo* sebagai bagian dari *kanre Ma'udu*. Tekstur *songkolo* yang lengket tersebut diibaratkan sebagai manusia yang harus bersatu padu dalam mempertahankan kesatuan Agama Islam. Dengan bersatu padu dan mempererat kesatuan Agama Islam akan semakin kuat dan tidak akan hilang dalam kehidupan masyarakat di Desa Cakura.
- e. Penggunaan ayam sebagai bagian dari *kanre Ma'udu* juga sarat akan makna keagamaan. Melihat pola berkokok ayam yang tidak asal berkokok saja, dimana ayam akan selalu berkokok di waktu-waktu sholat. Karena dahulu orang-orang belum memiliki jam, maka masyarakat menjadikan ayam sebagai penanda waktu sholat mereka. Berangkat dari pola berkokok ayam tersebut, maka digunakanlah ayam sebagai bagian yang cukup penting keberadaannya dalam pembuatan *kanre Ma'udu* (Wawancara Masi Dg. Jinta 4 November 2021).
- f. *Patto'dok* terbuat dari bambu yang dipotong berbentuk lingkaran dengan diameter 1,5 cm dan panjang 60 cm. setelah dibentuk seperti lingkaran ujung bambu kemudian diruncungkan dan diberi hiasan kertas berwarna-warni. Sama seperti *patto'dok* yang terbuat dari bambu, *sule* juga merupakan alat yang terbuat dari bambu tetapi dengan model dan ukuran yang berbeda kata kiasan yang terkenal dikalangan Suku Makassar yaitu "*a'bulo sibatang*" arti dari kata kiasan tersebut adalah bersatu padu serta memiliki tujuan yang sama. Saat digunakan dalam *kanre Ma'udu* bambu ini memiliki artian

agar masyarakat tidak mundur dan terus maju dengan *Patto'dok* yang tajam maka semua bisa melewati masalah dan mencapai tujuan.

- g. Penggunaan kain seperti *lipa' sa'be*, sarung biasa, handuk, sarung bali, dan kain lain sebagainya yang berwarna-warni dimaknai sebagai persamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua yang hidup di dunia ini adalah sama, tidak ada yang lebih di atas maupun lebih di bawah. Semuanya dapat berkumpul dan berbahagia bersama dalam perayaan ini tanpa memandang strata sosial setiap masyarakat.
- h. Kelapa dalam perayaan tradisi *Ma'udu* ini dikatakan memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Manfaat dan kegunaan dalam sebuah kelapa bisa membantu banyak pekerjaan. Seperti serabut kelapa yang dapat digunakan sebagai kerajinan, tempurung kelapa bisa dijadikan arang yang digunakan saat membakar makanan, daging kelapa selain bisa dinikmati saat masih muda juga bisa dijadikan minyak dan santan. Adapun air kelapa selain dapat menghilangkan rasa haus juga bisa menghilangkan racun. Dari sekian banyak manfaat dari kelapa masyarakat mengatakan bahwa kelapa merupakan jati diri dari setiap manusia. Dimana manusia dapat mengamati diri masing-masing dan melihat kelebihan dari diri masing-masing tanpa perlu merasa rendah diri dihadapan yang lainnya (Wawancara Hj. Dg. Agi 24 Oktober 2021).

Dari banyaknya makna yang terkandung dalam *Ma'udu*, juga ada tujuan yang harus dicapai. Penggunaan simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Ma'udu* merupakan alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utama dilaksanakannya *Ma'udu* adalah agar anak cucu di masa depan akan selalu ingat dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, di samping tujuan tersebut, perayaan *Ma'udu* merupakan cara umat Islam di Kabupaten Takalar menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkat kesehatan, rejeki, dan kehidupan yang damai dan nabinya dengan cara memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Selain hal-hal tersebut adapula beberapa makna dalam tradisi *Ma'udu* yang dapat diperoleh dari perayaan *Ma'udu*. Seperti dalam bidang sosial, dalam perayaan *Ma'udu* akan terjalin tali silaturahmi antar sesama warga yang semakin erat dan lebih intens lagi, dan juga lebih mempererat tali persaudaraan sesama keluarga yang tinggal di tempat jauh apabila datang berkunjung atau bertamu saat perayaan *Ma'udu* dilaksanakan. Hubungan yang sudah terjalin tidak hanya terpaku untuk sesaat dalam lingkup tertentu saja, masyarakat akan tetap memperhatikan bagaimana menciptakan suatu kelompok adat, tradisi, kebudayaan dan yang lain sebagainya agar tali silaturahmi yang telah terjalin tidak hanya untuk suatu waktu saja, tetapi dalam jangka waktu yang panjang dan terus diterapkan secara turun-temurun (Wawancara Dadi Dg. Ralle 25 Oktober 2021).

Dalam tradisi *Ma'udu* yang ada di Desa Cakura terbilang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi Maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia lainnya. Sehingga dalam tradisi *Ma'udu* akan ada banyak ilmu dan wawasan yang didapatkan khususnya dalam komunikasi antarbudaya dan pemaknaannya. Dalam tradisi *Ma'udu* masyarakat terkhusus kepada yang masih berumur belia, terdapat banyak pembelajaran yang dapat diambil dari adanya tradisi *Ma'udu* ini. Hal yang paling utama adalah pengetahuan mengenai kelahiran Nabi Muhammad SAW, karena tradisi tersebut merupakan tradisi untuk mengingatkan kepada masyarakat akan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Hal lain yang dapat dipelajari dari tradisi ini adalah teks *rate'* yang digunakan oleh para imam saat melakukan prosesi barazanji. Teks *rate'* tersebut berisi sholawat untuk Nabi Muhammad SAW, dan *kelong-kelong* (lagu-lagu pengantar tidur) yang dinyanyikan oleh pengasuh nabi saat beliau hendak ditidurkan (Wawancara Baco Dg. Rate 25 Oktober 2021).

Dari hasil wawancara dengan narasumber kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Dalam pengamatan di lapangan, pada masyarakat di Desa Cakura dalam melaksanakan tradisi *Ma'udu* senantiasa mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam setiap simbol-simbol maupun dalam tahapan pelaksanaan *Ma'udu*. Seperti makna "*a'bulo sibatang*", dimana pada masyarakat selalu bergotong royong dan saling membantu dalam setiap kesempatan. Contohnya dalam penyembelihan ayam yang akan digunakan, masyarakat atau tetua adat akan membantu menyembelih ayam yang dibawa ke rumah beliau. Hal lain yang menggambarkan hal serupa yaitu pada saat *kanre Ma'udu* akan dibawa ke rumah imam, masyarakat yang mempunyai

kendaraan akan menawarkan diri untuk membantu masyarakat lain yang tidak memiliki kendaraan dan jarak rumahnya lumayan jauh dari rumah imam.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Cakura pada umumnya memahami makna yang ada pada perayaan tradisi *Ma'udu*, mereka mencerminkan semua itu dalam setiap proses pembuatan *kanre Ma'udu* dan dalam pelaksanaan *Ma'udu*. Seperti yang terjadi di lapangan, orang yang akan membuat *kanre Ma'udu* haruslah suci dan bersih serta tidak berkata-kata dalam proses pembuatannya. Hal ini dilakukan karena masyarakat sadar bahwa perayaan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW, adalah tradisi yang akan membawa manusia ke arah yang lebih baik di masa depan. Sehingga untuk memulai masa depan yang baik harus dalam keadaan suci dan bersih.

## **PENUTUP**

Dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Latar belakang tradisi *Ma'udu* di Desa Cakura membuat perayaan untuk memperingati hari lahirnya Nabi yang akan dilaksanakan setiap tahunnya. Awal dari tradisi ini adalah datangnya seorang Sayyid Jalaluddin pada tahun 1602 M untuk menyiarkan Agama Islam di Desa Cikoang lalu memadukan kebudayaan dengan ajaran Islam yang ada di Cikoang, hasil dari asimilasi tersebut disebut dengan nama *Ma'udu Lompoa*. Dari *Ma'udu Lompoa* terlahirlah *Ma'udu*, yaitu perayaan yang sama namun berbeda cara melaksanakannya serta berbeda tempat pelaksanaannya. Tahapan pelaksanaan dalam tradisi *Ma'udu* dibagi menjadi dua yaitu tahap persiapan dengan mulai merencanakan waktu pelaksanaan dan persiapan untuk melakukan tradisi *Ma'udu*. Tahap kedua yaitu pelaksanaan *Ma'udu* yang dimulai dengan proses pembuatan *kanre Ma'udu*, setelah membuat *kanre Ma'udu* tahap selanjutnya adalah membawa *kanre Ma'udu* ke rumah imam agar *kanre Ma'udu* tersebut di *rateki* oleh para imam, dan proses terakhir yaitu memulangkan *kanre Ma'udu* ke rumah masyarakat. Makna yang terkandung dalam tradisi *Ma'udu* merupakan makna simbolik yang digunakan di dalam *kanre Ma'udu*. Semua bahan dan alat tersebut mengandung makna dari seluruh pengetahuan di dunia yang menuntun manusia agar hidup lebih baik dengan melihat hal-hal baik seperti pada penggunaan telur, ayam, *songkolo*, baskom, bambu, dan lain sebagainya. Dari tradisi *Ma'udu* tali silaturahmi juga semakin erat dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifaty, Nuryani. 2017. *Makna Penghargaan Dalam Ritual Maudu' Lompoa di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Astima & Anwar. 2020. *Sejarah Tari Modero Pada Masyarakat Muna di Desa Lasunapa*. Diakses 28 Juli 2021. Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah. Vol, 6. No, 1.
- Bagus. L. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darsiyah. 2013. *Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi*. Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Semarang.
- Hadara, Ali. 2019. *Proedur dan Pendekatan dalam Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Kendari: Sekarlangit.
- Kleden, Iganas. 1983. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: EP3ES.
- Koentjaraningrat. 1994. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Taslim & Hadara, Ali. 2021. *Tradisi Hekombia Pada Masyarakat Desa Sombano (1997-2019)*, 1-2. Diakses 28 Juli 2021. Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah. Vol, 6. No, 1.